

**FILOSOFI GERAKAN SHOLAT
DALAM KONTEK KEHIDUPAN SOSIAL
(Sebuah Pengalaman Perbincangan Spiritual)**

**Oleh : Hamzah, S.Ag. MH.
(Kasubag Umum Kepegawaian Ditjen Badilag)**

“Mukmin yang bahagia dalam pandangan Allah Swt. Adalah mukmin yang khusyu’ dalam melaksanakan sholatnya (al-Mu’min : 2). Dalam perspektif ayat lain orang yang khusyu’ adalah orang yang berkeyakinan akan bertemu dengan Allah Swt. (al-Baqoroh : 46). Secara Substansi syari’at ibadah sholat mengandung dua nilai. Pertama nilai hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah Swt. Sebagai Khaliq. Kedua, nilai hubungan kemanusiaan (Muamalah atau Sosial=hubungan antar manusia dengan manusia lainnya”.

Pengalaman ini saya dapatkan ketika menjadi ketua SC diskusi politik yang diselenggarakan oleh Senat Fakultas Syari’ah IAIN “SGD” Bandung, kira-kira pertengahan tahun 1997.

Cerita diawali saat saya menjemput Cak Nur (Almarhum=“*Allahummaghfirlahu warhamhu wa aafihhi wa’fu ‘anhu wa akrim nujulahu wawasyi’ madkhalahu*“). Karena acara belum dimulai, saya putuskan untuk mendampinginya makan siang. Akhirnya bersama 2 orang panitia yang lain saya mendampinginya ke sebuah rumah makan. Makanan pun dipesan. Sambil menunggu makanan datang, saya memberikan pernyataan kepada Cak Nur berkaitan dengan pendapat Amin Rais pada saat berbicara dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh Senat Fakultas Dakwah IAIN “SGD” Bandung tentang filosofi sholat berjama’ah kaitan dengan reformasi. Menurut Amin Rais dalam kontek sholat berjama’ah seorang imam sholat harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dalam fiqih seperti : 1). Fasih bacaannya ; 2). Baik akhlaqnya ; 3). Sempurna gerakannya ; dan 4). Lebih tua usianya.

Begitu pula dalam kontek kepemimpinan negara bahwa prasyarat seorang pemimpin harus : 1). fasih dalam berbicara dan fasih dalam mengeluarkan kebijakan, tidak boleh subjektif tetapi harus objektif (berpihak kepada kepentingan rakyat bukan golongan); 2). Mempunyai prilaku yang baik dan tidak bermental korup; 3). Performennya harus benar-benar berwibawa dan kharismatik; 4). Dewasa dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan sebagainya. Alhasil pemimpin yang sudah TOP (tua, ompong, peot) sudah saatnya direformasi untuk diganti, karena berbicaranya sudah kurang fasih, prilakunya sudah tidak bisa ditolerir dalam mengeruk kekayaan negara, penampilannya sudah kurang enak dipandang karena sudah tua renta, politik dan demokrasi terkungkung akibat gaya kepemimpinannya yang otoriter. Begitulah pernyataan Amin Rais pada saat itu. Dan saya bertanya : bagaimana menurut pandangan Cak Nur tentang hal itu?

Cak Nur menjawab : Saya lebih senang mengartikulasikan filosofi gerakan sholat lebih kearah transendental dan sosiologis.

Saya : Apa maksudnya?

Cak Nur : Syari'at Islam itu terbagi 2 bagian : *Pertama*. Ta'abudi artinya syari'at Islam yang tidak bisa terjangkau oleh akal manusia tetapi hanya dapat terjangkau oleh keimanan manusia saja seperti : "kenapa sholat subuh hanya 2 raka'at, dzuhur 4 raka'at, ashar 4 raka'at, maghrib 3 raka'at dan isya' 4 raka'at, akal manusia tidak akan bisa menjangkaunya tetapi hanya bisa dijangkau oleh keimanan artinya tidak usah banyak bertanya tetapi laksanakan saja sesuai perintah Allah Swt dan contoh Rasulullah Saw. *Kedua*, Ta'aquli artinya syari'at Islam yang bisa terjangkau oleh akal manusia disamping bisa terjangkau oleh keimanan manusia, seperti kenapa sholat mesti berdiri kemudian ruku dan sujud dan seterusnya. Akal manusia bisa menjangkaunya walaupun dalam koridor spekulasi saja. Tetapi upaya mengartikulasikan gerakan sholat ke dalam pengertian- pengertian transendental dan sosiologis adalah dalam rangka berusaha menjadi orang yang khusyu' dalam sholat, baik khsyu' ketika melaksanakannya maupun pasca sholat dilaksanakan (*Inna sholata tanha 'anilfakhsyai wal munkari* = sesungguhnya sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar).

Saya : Jadi kalau begitu secara global apa filosofi dari gerakan sholat itu?

Cak Nur : Dimulai dari niat yang berarti mempersiapkan hati untuk berkonsentrasi.

Takbir al-Ihram. Adalah sebuah pengakuan akan kebesaran Allah. Menggambarkan pengumuman ke"sholat"an kita. Visualisasinya seperti ketika ada orang lemah dianiaya dengan cara disiksa atau dipukuli oleh orang kuat maka si lemah mengangkat tangannya menutupi kepala dengan kedua tangannya sambil berkata "ampun..ampun...ampuun. Ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram* adalah merupakan simbol atau isyarat untuk memohon ampun dari segala dosa dan kesalahan manusia yang lemah kepada Allah Swt yang Maha Besar sambil membaca doa iftitah, terus fatimah dan dilanjutkan dengan membaca salah satu surat dalam al-qur'an yang dianggap mudah. *Kedua*, mengangkat tangan juga merupakan kunci pembuka hubungan manusia dengan Allah sebagai Khaliq (*Tawajjuh*) dan menutup hubungan manusia dengan sesama manusia (*Mu'amalah=sosial*), terbukti bahwa setelah *takbiratulihram* dan kedua tangan disimpan di atas dada, maka orang yang sedang sholat tidak boleh berkatakata, tidak boleh meludah, tidak boleh tengok kanan atau tengok kiri dan lain sebagainya. Inilah substansi *takbir al ihram* (takbir yang mengharamkan) artinya setelah *takbir ihram* tersebut kita diharamkan berbicara, makan, minum dan lain sebagainya karena akan membatalkan sholat itu sendiri.

Meletakkan kedua tangan di atas dada dalam keadaan berdiri. Tangan kiri dipegang oleh tangan kanan. Gerakan ini merupakan isyarat atau simbol dari : *Pertama*, bahwa posisi kiri merupakan simbol dari kejelekan atau kejahatan (*Ahli syimal=Neraka*)

sedangkan posisi kanan merupakan simbol dari kebaikan (*Ahli Yamin*=Syurga). Keadaan seperti ini mengandung makna bahwa kuasailah potensi kejahatan (*Al-Fujur*) dalam diri kita oleh potensi kebaikan atau ketaqwaan (*Al-Taqwa*) sehingga menjadi manusia yang tidak lupa kepada Allah SWT. dan menjadi manusia yang berbahagia dunia dan akhirat (QS. Al-Syamsy : 8-10). *Kedua*, Posisi berdiri mengandung makna perjalanan hidup (*Subul Al-hayat*) manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Oleh karena itu hiduplah di jalan kebenaran secara konsekuen dan istiqomah dan jangan hidup di jalan kejahatan atau kesesatan yang hina. (QS. al- Mulk : 2).

Pandangan selalu menunduk ke tempat sujud. Gerakan tersebut mengandung makna bahwa dalam perjalanan hidup di dunia manusia harus senantiasa ingat akan tanah tempat sujud artinya kematian, sebab kematian merupakan nasihat yang paling efektif bagi manusia yang berakal. Dunia merupakan satu-satunya tempat untuk menebar benih kebaikan. Dan dunia merupakan jembatan untuk menuju akhirat kelak (*al-Dunya Majrah al-Akhirah*). Walaupun kematian sesuatu yang sangat dibenci dan tidak diinginkan kedatangannya oleh manusia tetapi kematian tetap akan menemuinya jika sudah tiba saatnya. (QS. al-Jum'ah : 8). Kematian datangnya tiba-tiba dan tidak pernah bisa dihalangi dengan apapun juga. Oleh karena itu management kematian mesti diperhitungkan oleh orang yang beriman dan bertaqwa. Orang yang bertaqwa akan menemui kematian dalam keadaan baik (*Toyyibiin*) sehingga para malaikat pun berkata : silahkan masuk ke dalam syurga dengan sejahtera. Selain itu orang yang jiwanya tenang (*Mutmainnah*) rohnya akan dipanggil keluar dari jasadnya dengan santun dan penuh kasih sayang serta akan dikumpulkan di syurga dengan roh- roh orang yang sholeh. (QS. al- Fajr : 27-30). Kondisi demikian dilakukan pada posisi berdiri. Berdiri bermakna bahwa otak yang merepresentasikan ego berada di atas hati yang merepresentasikan nurani. Ini adalah fase dimana ego lebih mengendalikan nurani. Contoh hidup manusia pada fase ini adalah fase anak-anak. Diberi gambaran bahwa betapa sulitnya anak kecil berbagi pada sesamanya adalah gambaran betapa anak kecil masih didominasi kesadaran ego dibandingkan kesadaran nurani. Sering ditemui anak kecil yang tidak mau berbagi permen yang dimilikinya pada adiknya sekalipun. Karena takut jatahnya berkurang. Ini adalah fase dimana ego masih berada di atas nurani.

Gerakan berikutnya adalah ruku'. Adalah gerakan yang menggambarkan bahwa ego dan nurani berada dalam posisi yang sama, sejajar. Fase ini menggambarkan fase kehidupan manusia sebagai seorang remaja. Terkadang antara nurani dan egonya bertentangan. Pernahkah anda merasakan betapa enggannya kita berbagi tempat duduk di bis kota pada seorang ibu tua? Atau enggannya berbagi uang jajan kepada seorang peminta-minta di lampu merah? Dalam hati ada pertentangan. Jika diberi uang kita habis, kalau tidak diberi kok kasihan. Inilah fase yang digambarkan oleh gerakan ruku'. Seringkali pertentangan itu kemudian dimenangkan oleh ego kita. Ketidakstabilan fase ini ditegaskan lagi adanya gerakan berdiri sebelum sujud. Ini menandakan betapa seringkali pertentangan batin ini dimenangkan oleh ego.

Gerakan sujud. Adalah gerakan yang menggambarkan bahwa kini ego berada di bawah nurani. Adalah penggambaran fase kehidupan manusia berada di fase pencerahan. Fase kedewasaan. Cerita hikayat tentang Syaidina Ali bin Abi Thalib. Suatu hari beliau harus membelanjakan uang sebesar 6 dirham ke pasar untuk membeli roti bagi anak-anak beliau. Namun ditengah jalan, beliau bertemu dengan seorang fakir yang sungguh perlu dibantu. Jika beliau masih berada di fase ruku', tentu bisa dibayangkan apa yang akan dilakukan beliau. Namun beliau memberikan semua uang itu kepada fakir tersebut dengan ikhlas. "Semoga Allah memberikan balasan setimpal kepadamu." Demikian doa dari sang fakir tersebut. Saat beliau dalam perjalanan pulang, beliau bertemu dengan seorang sahabat yang sedang berlebihan makanan. Dan beliau kemudian dibagi yang jumlahnya lebih dari jumlah yang bisa dibeli dengan uang 6 dirham. Itulah gambaran fase sujud dari seorang Ali bin Abi Thalib.

Gerakan duduk. Adalah penggambaran dari kepasrahan. Pasrah dan tawakal atas semua keputusan Allah akan dirinya. Betapa bahwa manusia itu sudah dijamin semua kebutuhan hidupnya di dunia.

Dan ucapan salam ke kanan dan ke kiri. Adalah penggambaran betapa kita kelak akan meninggalkan dunia dengan berpamitan kepada orang-orang terdekat kita. Baik yang di kanan, maupun kiri. Dan memberikan doa, semoga engkau diberi keselamatan. Selain itu ucapan salam ini merupakan simbol kembalinya dibuka hubungan manusia dengan manusia yang telah ditutup dengan gerakan *takbiratulihram* tadi terbukti setelah kita mengucapkan salam kita diperbolehkan berkomunikasi kembali dengan sesama manusia. Tetapi tidak menutup hubungan manusia dengan Allah Swt sebab seluruh gerakan dalam sholat tadi setelah diketahui filosofinya harus diwujudkan dalam konteks kehidupan sosial (*Innaa sholata tanha 'anil fakhsyai wal munkari*).

Disaat asyik mendengarkan paparan Cak Nur tersebut datanglah pelayan restoran menghidangkan makanan. Maka kami pun berjamaah menyantapnya.

Dari perbincangan tadi jika boleh penulis tarik benang merahnya. Maka tujuan sholat adalah :

1. Supaya manusia menyembah, tunduk dan patuh hanya kepada Allah Swt saja. (*Laa Ilaaha illa anaa fa'budnii* = Toha : 14)
2. Supaya manusia senantiasa ingat kepada Allah Swt yang memberi hidup dan kehidupan. (*Wa aqimishsholata lidzikri* = Toha : 14).
3. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar. (*Innashsholata tanha anilfakhsya wal munkar* = Al-ankabut : 15).
4. Supaya agama dan kalimah-kalimah Allah tetap tegak dan hidup di muka bumi ini. (*Ashsholatu "Imaduddin* = al- Hadits).
5. Pembeda antara seorang Muslim dan seorang kafir (*Alfarqu bainal muslimi wal kaafiri tarkushsholati* = al-Hadits, *Man taroqashsholata zihaaroon faqod kafaro* = al-Hadits)

Oleh karena itu, kita harus menjadikan sholat dan doa sebagai senjata. Ada sebuah kepasrahan yang kurang bisa kita maknai pada sholat kita. Dalam ibadah kita. Dan dalam keseharian kita. Terkadang sholat kita tidak berdasarkan kesadaran dan kepasrahan kepada Allah Swt. akan tetapi terkadang seolah ada keterpaksaan dalam melaksanakan

sholat, bahkan yang lebih ironisnya seolah ada keterpaksaan oleh situasi dan kondisi yang yang dianggap menekannya, contoh bila di rumah seolah ada keterpaksaan dari orang tua nya (bisa kita rasakan sewaktu kita kecil), bila di kantor seolah- olah ada keterpaksaan dari pimpinannya. Padahal justru sholat merupakan kebutuhan pokok bagi kita dan kemestian bagi kita, tidak lagi merupakan kewajiban yang terkadang dibayangi oleh keterpaksaan. Pasrah pada keputusan-Nya. Dan percaya bahwa Ia tidak akan memberikan kejadian yang hanya akan menyulitkan kita. Karena hanya Dia yang paling mengerti kita sebagai pencipta kita. Dan hanya Dia yang sudah menyiapkan penyelesaian terbaik untuk kita. Kita pun berpasrah diri pada-Mu. Hanya kepadamu kami mohon pertolongan. Hanya kepadamu kami bermunajat. Dan hanya kepadamu kami minta perlindungan.

Ya Allah. Kami mengadu kepada-Mu. Kami bersujud di hadap-Mu. Dengan segala kesalahan dan dosa kami. Kami mohon ampun kepadaMu.

Demikian semoga pengalaman ini bermanfaat bagi kita semua, dan menjadi amal sholeh bagi kita yang bersungguh- sungguh dalam memaknai dan memahami sholat kita dalam kontek kehidupan sosial kita. *Aquulu Qauli Haadza Wa Astagfirullaahi Lii Wa Lakum Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*